

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank umum syariah yang berada di Indonesia selama periode 2015 - 2017. Bank Umum Syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah bank yang secara penuh bertransaksi secara syariah dan bukan merupakan unit usaha. Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia sejak 2015 - 2017 yaitu sebanyak 13 Bank. Berikut ini adalah penjabaran tentang 8 bank umum syariah yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel oleh penulis :

1. PT. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Syariah yang pertama kali didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pendirian BMI merupakan perintis pertumbuhan perbankan syariah yang kedepan akan memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Para ulama merekomendasikan untuk mendirikan BMI mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan partisipasi dari dalam bentuk bantuan modal maupun kebijakan.

Dan sebagai tindak lanjut, berdasarkan izin prinsip Surat Menteri Keuangan RI No.1223/MK.031/1991 tanggal 5 November 1991, Izin Usaha Keputusan RI No.430/KMK:013/1992 pada tanggal 24 April 1992, maka pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi, setelah sebelumnya terjadi penandatanganan akte pendirian tertanggal 1 November 1991, dari izin Menteri Kehakiman No.C.2.2413.HT.01.01.72 dan pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak *listing*

di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan penawaran umum terbatas dengan hak memesan efek terlebih dahulu sebanyak lima kali dan merupakan lembaga perbankan pertama yang mengeluarkan Sukuk Sobordinasi *Mudharabah*.

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai bank syariah islami, modern dan professional. Bankpun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Sejak tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The best Islamic Bank*”.¹

2. PT. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997- 1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

¹ Bank Muamalat Indonesia, 2017, “Profil Perusahaan”, <http://www.bankmuamalat.co.id> akses 3 Desember 2018

Industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa dalam kondisi tersebut.

Salah satu bank konvensional, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syaria'ah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan Undang-Undang tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya.

Sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. f1/24/KEP.GBI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin, tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Bank ini hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.²

3. PT. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DPG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional,

² Bank Syariah Mandiri, 2018, "Profil Perusahaan", <http://www.syariahmandiri.co.id> akses 9 November 2018

kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah islam. Melayani nasabah dengan pelayanan prima dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah ditengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan moderen. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero),Tbk.,Aktivitas Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisah Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero),Tbk., untuk melebur kedalamPT. Bank BRI Syariah (proses *spinoff*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh bapak Sofyan Basyir selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. Saat ini PT Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan asset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan dan perolehan danapihak ketiga. Dengan berfokus pada sekmen menengah kebawah PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan misi nya saat ini bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan

penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip syariah.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.³

4. Bank Mega Syariah

Berawal dari pengakuisisian PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) oleh PT Corpora dan PT Rekan Investama pada tahun 2001. Pada awal pengakuisisian tersebut, para pemegang saham memiliki keinginan untuk mengonversi Bank Umum Konvensional ini menjadi Bank Syariah. Dan setelah mendapatkan izi dari Bank Indonesia sebagai Bank Central dan pemegang kebijakan di Indonesia, Bank Tugu di konversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada tanggal 27 Juli 2004. Pelaksanaan konversi Bank Umum konvensional menjadi Bank Syariah merupakan upaya pengonversian pertama yang dilakukan di Indonesia.

BSMI resmi beroperasi di Indonesia pada tanggal 25 Agustus 2004 dan memiliki kantor pusat di Menara Mega Syariah di Jl.HR rasuna Said Kav 19 A, Jakarta 12950. Dan pada tanggal 7 November 2007 setelah tiga tahun berjalan), para pemegang saham memutuskan untuk merubah logo yang

³ Bank BRI Syariah,2018,"Profil ePerusahaan",<http://www.syariahmandiri.co.id> akses 9 November 2018

selama ini digunakan ke logo Bank Umum konvensional yang menjadi kakak perusahaannya yaitu PT Bank Mega. Tbk., hanya saja berbeda warna. Dan pada tanggal 2 November 2010 BSMI berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah hingga saat ini. Untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, pada tahun 2008 Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Dan pada tahun yang sama yaitu sejak tanggal 16 Oktober 2008, bank Mega Syariah resmi menjadi Bank devisa. Dengan status ini, Bank Mega Syariah dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan Internasional. Dan pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia sebagai penerima setoran biaya haji.⁴

5. Bank Syariah Bukopin

PT. Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT. Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT. BankPersyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT. Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisitersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT. Bank Persyarikatan Indonesiayang sebelumnya bernama PT. Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Kementrian Keuangan Nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31desember 1990 tentang Pemberian Ijin Peleburan Usaha dua (2) Bank Pasar dan peningkatan Status menjadi Bank Umum dengan nama PT.Bank

⁴ Bank Mega Syariah,2018,"Profil Perusahaan",<http://www.megasyariah.co.id>akses 3 Desember 2018

Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) Nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Ijin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank. Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh organisasi muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) Nomor 5/4/KEP.DGS/2003 yang dituangkan kedalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tentang Pemberian Izin Perusahaan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009.⁵

6. PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang

⁵ Bank Syariah Bukopin, 2018, "Profil Perusahaan", <http://www.syariahbukopin.co.id> akses 3 Desember 2018

No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April Tahun 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channeling*) dengan lebih kurang 1500 *outlet* yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 Tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian Izin Usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan didalam *corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.⁶

⁶ Bank BNI Syariah, 2018, "Profil Perusahaan", <http://www.bnisyariah.co.id> akses 3 Desember 2018

7. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari senin tanggal 5 April 2010. Komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA syariah adalah sebagai berikut:

1. PT Bank Sentral Asia Tbk : 99.9999%
2. PT BCA Finance : 0.0001%

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri Perbankan Syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bias dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman tunai) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.⁷

8. PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah

⁷Bank BCA Syariah, 2018, "Profil Perusahaan", <http://www.bcasyariah.co.id> akses 3 Desember 2018

BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra sejahtera. Selain menyediakan akses layanan keuangan kepada masyarakat tersebut, BTPN Syariah juga menyediakan pelatihan keuangan sederhana untuk membantu mata pencaharian nasabahnya agar dapat terus berlanjut serta membina masyarakat yang lebih sehat melalui program Daya-nya. Visi, Misi dan Nilai BTPN Syariah mencerminkan arah usahanya agar tujuannya mengembangkan jutaan rakyat Indonesia terpenuhi. Visinya adalah untuk menjadi Bank Syariah yang terbaik dan sekaligus mengembangkan keuangan inklusi sehingga dapat mengubah kehidupan jutaan masyarakat. Bank berusaha untuk mencapai visi dan misinya dengan membina empat nilai utama, yaitu profesionalisme, integritas, saling menghargai dan kerjasama.⁸

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.⁹ Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 8 BUS di Indonesia pada tahun 2015-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return Bagi Hasil*, sedangkan variabel independennya

⁸BTPN Syariah,2018, "Profil Perusahaan", <http://www.btpnsyariah.com> akses 3 Desember 2018

⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang; Badan Penerbit, UNDIP, Cet. VIII, 2016), hlm. 154.

adalah *Return on Asset* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan program statistika *Statistical Package For Social Science* 16.0 (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui besarnya *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada tahun 2015 sampai 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel ROA,BOPO,RBH

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA (X1) | 96 | .11 | 11.19 | 1.7645 | 2.51216 |
| BOPO (X2) | 96 | 68.01 | 104.80 | 91.1426 | 6.70368 |
| RBH (Y) | 96 | 2.93 | 13.94 | 5.9041 | 1.69499 |
| Valid N (listwise) | 96 | | | | |

Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 96 jumlah sampel (N) pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Dari 96 sampel ini data menunjukkan bahwa ROA yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dan rata-rata total asset, nilai ROA terkecil (*Minimum*) 0.11% yang artinya bank dalam menghasilkan laba terendah sebesar 0.11% dari total aktiva yang dimiliki dan nilai tertinggi (*Maximum*) adalah 11,19% yang artinya bank dalam menghasilkan laba tertinggi sebesar 11.19% dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan nilai Rata-ratanya (*Mean*) nilai ROA 1.7645% diketahui bahwa bank

mampu menghasilkan laba, rata-rata sebesar 1.7645% dari total aktiva yang dimiliki dengan standar deviasi 1.32058%.

Kemudian, BOPO yaitu perbandingan antara Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional, nilai BOPO terkecil (*Minimum*) 68.01% dan tertinggi (*Maximum*) adalah 104.80%. Rata-rata (*Mean*) nilai BOPO 91.14% artinya tingkan efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya sebesar 91.14% yaitu dengan standar deviasi 6.70368%.

Sedangkan nilai RBH terkecil (*Minimum*) 2.93% dan tertinggi (*Maxsimum*) adalah 13.94% , sedangkan nilai rata-ratanya (*Mean*) nilai RBH yaitu 5.90% yang artinya nilai rata-rata *return* bagi hasil bank sebesar 5.90% dengan standar deviasi 1.69499%.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda harus menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen (X) yaitu ROA dan BOPO menjadi estimator atas variabel dependen (Y) RBH. Apabila tidak ada gejala asumsi klasik yaitu autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas dalam pengujian hipotesis dengan model yang digunakan, maka diharapkan dapat menghasilkan suatu model yang baik sehingga hasil analisisnya juga baik.

a. Uji Normalitas

Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji

statistik *Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka H_0 diterima, jadi data berdistribusi normal.¹⁰ Hasil uji normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov*) dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | |
|---|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| N | 96 |

¹⁰ Suriyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV. OFFSET, 2011), hlm. 75.

| | | |
|--------------------------------|----------------|------------|
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.45345571 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .132 |
| | Positive | .132 |
| | Negative | -.088 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.290 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .072 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Hasil uji normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov*) pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.072, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada nilai tingkat kepercayaan ($\alpha=0.05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (TOL) dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikatnya (Y). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0.10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolonieritas.¹¹ Hasil uji multikolonieritas (Uji VIF) dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

¹¹ *Ibid*, hlm. 82

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | ROA (X1) | .218 | 4.580 |
| | BOPO (X2) | .218 | 4.580 |

a. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* memiliki nilai lebih dari 0.10 yaitu 0.218 dan juga nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) kurang dari 10 yaitu 4.580 sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas yaitu korelasi antar variabel bebas.

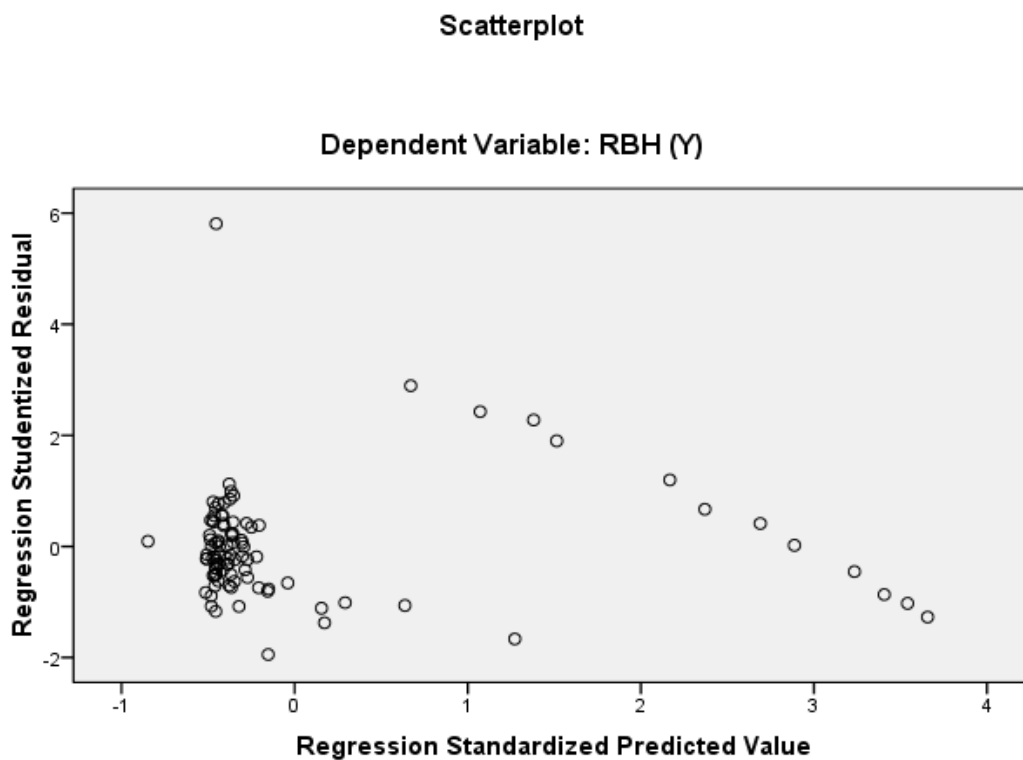
c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan *varianceresidual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas. Cara memperoleh ada atau tidaknya homokedastisitas pada suatu model dapat dilihat juga:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah saja atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 3) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu **ZPRED** dengan residualnya **SRESID**. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Dari grafik scatterplot di atas dapat disimpulkan bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *return* bagi hasil berdasarkan variabel *Return On Asset*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang

waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*.¹²

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .514 ^a | .265 | .249 | 1.46900 | 1.173 |

a. Predictors: (Constant), BOPO (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan angka Durbin-Watson (DW). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas 2 terdapat autokorelasi negatif

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,173 dan angka D-W berada di antara -2 sampai +2. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada atau tidak terjadi *autokorelasi* dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

¹² Ghozali, Imam , *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program IBM SPSS 19*(Semarang : Universitas Diponegoro,2011), hlm.110

Analisis regresi linier berganda adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk analisa hubungan variabel independen (X) yaitu ROA dan BOPO yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu RBH. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen kriterium dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.011 | 4.590 | | .220 | .826 |
| | ROA (X1) | .449 | .128 | .665 | 3.495 | .001 |
| | BOPO (X2) | .045 | .048 | .178 | .935 | .352 |

a. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut : $RBH = 1.011 + 0.449 ROA + 0.045 BOPO$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Konstanta bernilai positif sebesar 1.011, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *Return On Assets* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), jika dianggap konstan (0), maka nilai tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 1.011.

- b. Nilai ROA = 0.449 artinya variable ROA mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Artinya apabila Variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variable ROA akan menyebabkan kenaikan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sebesar 0.449, demikian pula sebaliknya.
- c. Nilai BOPO = 0.045 artinya variabel BOPO mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Artinya apabila Variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variable BOPO akan menyebabkan kenaikan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sebesar 0.045, demikian pula sebaliknya.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi(R^2)

Model Summary^o

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .514 ^a | .265 | .249 | 1.46900 | 1.173 |

a. Predictors: (Constant), BOPO (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber: Data diolah SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, Nilai *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai *R Square* sebesar 0.265 atau 26.5% menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebesar 26.5% antara X1 (ROA), dan X2 (BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel Y (*Return* bagi hasil). Sementara sisanya (100%-26.5%) = 73.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan variabel ROA dan BOPO memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap nilai RBH. Untuk nilai F hitung diperoleh dari pengolahan data dengan program SPSS versi 16.0 dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah

Tabel 4.7

Uji F_{hitung}

ANOVA^p

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 72.242 | 2 | 36.121 | 16.739 | .000 ^a |
| Residual | 200.691 | 93 | 2.158 | | |
| Total | 272.933 | 95 | | | |

a. Predictors: (Constant), BOPO (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan hasil uji ketepatan model (uji F) pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} pada tabel ANOVA yaitu diperoleh F_{hitung} sebesar 16.739 dan sig. 0,000. Hasil ini lebih besar jika dibandingkan dengan F_{tabel} (pada df 2; 93 diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,09$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen yaitu ROA dan BOPO secara parsial terhadap variabel dependen yaitu tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Untuk mengetahuinya dilakukan uji t yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{table} dan nilai

signifikansi level. Kriteria pengujian menggunakan signifikansi 0.05. Hipotesis H_0 = artinya masing-masing variabel bebas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel terkait. Hipotesis H_a = artinya masing-masing variabel bebas ada pengaruh yang signifikan dari variabel terkait.

Bila probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Bila probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 4.8

Uji t_{hitung}

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.011 | 4.590 | | .220 | .826 |
| | ROA (X1) | .449 | .128 | .665 | 3.495 | .001 |
| | BOPO (X2) | .045 | .048 | .178 | .935 | .352 |

a. Dependent Variable: RBH (Y)

Sumber : Data diolah SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.8 diatas, maka di dapat hasil pengujian hipotesis dari kedua variabel independen sebagai berikut :

- 1) Variabel Independen X1 (ROA)

Dari tabel *Coefficient* diatas nilai signifikansi untuk variabel ROA sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak yang berarti bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,985 dan nilai t_{hitung} sebesar 3.495. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.495 > 1.985$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah.

2.) Variabel Independen X2 (BOPO)

Dari tabel *Coefficient* diatas nilai signifikansi untuk variabel BOPO sebesar 0,35, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,35 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima berarti bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.985 dan nilai t_{hitung} sebesar 0.935. karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.935 < 1.985$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Pada Bank Umum Syariah.

C. Pembahasan

Dari uji asumsi klasik didapatkan bahwa hasil dari beberapa uji, diantaranya adalah uji normalitas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,072 dan diatas nilai signifikan (0,05), dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Hasil dari uji multikolinieritas tidak terjadi multikolinieritas dikarenakan VIF lebih kecil dari 10,00 dan *Tolerance* nya lebih besar dari 0,10. Dari hasil uji heteroskedastisitas bahwa variabel dependen dan variabel independen tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas.

Kemudian dari hasil uji autokorelasi bahwa variabel dependen dan variabel independen yang dilihat tidak terjadi masalah autokorelasi.

1. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Berdasarkan pengujian yang telah penulisan lakukan, diketahui bahwa secara uji parsial *Return On Asset Financing* memiliki t_{hitung} sebesar 3,495 dengan t_{tabel} 1,985. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* memiliki kontribusi terhadap Tingkat Bagi hasil Deposito *Mudharabah*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan *Theory Agency*, *agent* sebagai manajemen bertanggung jawab atas *Return On Asset* yang terjadi didalam perusahaan karena *agent* sebagai manajemen berhak mengatur dan mengawasi efisiensi serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin

tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam.

Dari data yang ada pada penelitian, bahwa rata-rata nilai *Return On Asset* yaitu 1,764%. Hal ini sesuai dengan ketentuan OJK untuk rasio *Return On Asset* yaitu di atas 0,5% untuk dikatakan cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah adalah diatas 1,5% yang berarti sangat baik dalam menghasilkan profitabilitas.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Nofianti, Tenny Badina, dan Aditya Erlangga (2015) menemukan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

2. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Berdasarkan pengujian yang telah penulisan lakukan, diketahui bahwa secara uji parsial BOPO memiliki t_{hitung} sebesar 0,935 dengan t_{tabel} 1,985. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO tidak memiliki kontribusi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan *Theory Agency*, *agent* sebagai manajemen bertanggung jawab atas Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang terjadi

didalam perusahaan karena *agent* sebagai manajemen berhak mengatur dan mengawasi efisiensi serta kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Sehingga dapat menekan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin rendah. Apabila nilai BOPO semakin rendah akan menunjukkan pendapatan yang semakin besar. Sehingga meningkatkan profibilitas.

Dapat dilihat pada data penelitian, bahwa rata-rata rasio BOPO yaitu 91,14%. Menurut ketentuan OJK untuk rasio BOPO yang sehat adalah dibawah 90%. Tetapi masih banyak Bank Umum Syariah memiliki nilai BOPO yang melebihi 90%. Tentu tidak sesuai dengan standarisasi OJK. karena tingginya biaya operasional yang keluar dan rendahnya pendapatan dari pembiayaan akan menyebabkan semakin kecil Profitabilitas yang dihasilkan..

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Rahayu (2013) menemukan bahwa BOPO tidak terdapat pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.